

EDISI NO. 81 TH. XXIX MARET 2013  
TERBIT TIAP 3 BULAN

ISSN: 0853-4588

# WAHANA

MEDIA PEMATANG ALUMNI UDAYANA

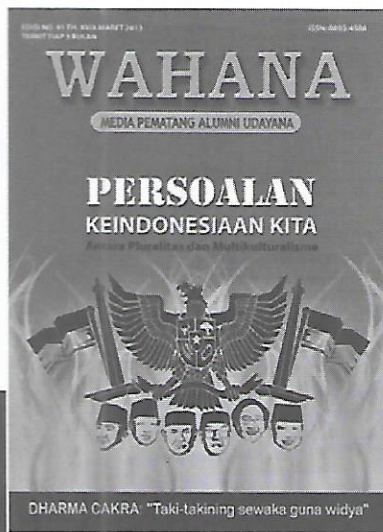
## PERSOALAN KEINDONESIAAN KITA

Antara Pluralitas dan Multikulturalisme



## Daftar Pustaka

SENYUM BALIHO SANG KANDIDAT Jiwa Atmaja.....	1
RUTINITAS YANG NISCAYA.....	2
DHARMA CAKRA: "Taki-takining sewaka guna widya" ✓.....	4
PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN PERGURUAN TINGGI I Nyoman Sucipta .....	6
SUBAK RIWAYATMU NANTI Wayan Windia.....	12
TIGA SUMBER ANCAMAN PALING BERBAHAYA TERHADAP BALI I Wayan Pastika .....	16
PERSOALAN KEINDONESIAAN KITA: ANTARA PLURALITAS DAN MULTIKULTURALISME I Gede Mudana dan Ni Wayan Ardini.....	19
TOL DI ATAS LAUT BALI TERINDAH DI INDONESIA I Made Tapa Yasa .....	23
EKSPLORASI BAHAN-BAHAN ALAM SEBAGAI BAHAN BAKU KERIS Tjokorda Gde Tirta Nindhia, Tjokorda Udiana Nindhia Pемыayun.....	26
FILOSOFI HEDONIK : KEUTUHAN SEBUAH KUALITAS I Nyoman Sumerta Miwada.....	30
SUSU SAPI BALI SEBAGAI BAHAN PANGAN FUNGSIONAL ( KEFIR) Ketut Suriasih.....	33
MEMULAI MEMBANGUN USAHA Ni Made Rai Sukmawati .....	38
PELAYANAN, PENGABDIAN TERTINGGI DALAM HIDUP INI Sayang Yupardhi .....	41



**WAHANA**  
MEDIА PEMATANG  
ALUMNI UDAYANA

No. 81 Th. XXIX  
Maret 2013

Ilustrasi Cover:  
repro



## ***DHARMA CAKRA:*** ***"Taki-takining sewaka guna widya"***

"*Taki-takining sewaka guna widya*" adalah motto Universitas Udayana. Ketika insan kampus ini mengadakan hajatan besar berupa wisuda: Adakah kita telah melakukan refleksi atas ungkapan terpilih ini? Para pendiri universitas ini telah menjadikan sastra sebagai spirit pembangunan dan pengembangannya ke depan; dan hal itu seyogianya diketahui dan dijadikan kekuatan melaksanakan tugas-tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Untaian kata penuh makna ini dipetik dari *Kakawin Niti Sastra*, sebuah karya sastra Jawa Kuno (Kawi) yang selengkapnya berbunyi: *Taki-takining sewaka guna widya /smarta-visaya rwang puluh ing ayusya /tengah i tuwuh san-vacana gegon ta /patilaring*

*atmeng tanu paguroken // V: 1.* Kata-kata ini bukanlah deretan kata-kata kosong, namun penuh makna yang selalu kontekstual dengan zaman. Dalam konteks pendidikan "*Taki-takining sewaka guna widya*" bisa dimaknai sebagai persiapan (*ataki-taki*) seseorang untuk mencari (*asewaka*) ilmu pengetahuan (*widya*) dan keterampilan (*guna*). Ya, pendidikan dan keterampilan sebagai kata-kata kunci menapaki hidup. Leluhur kita dulu memang gemar belajar yang jejak-jejaknya terekam di dalam kesusastraan di Nusantara. Kita yang mewarisi kekayaan intelektual dan rohani ini wajib mempelajarinya di tengah-tengah percaturan paham atau nilai datang dari berbagai belahan dunia.

Masa depan memang perlu dipersiapkan melalui menajemen hidup. Proses pendidikan berjalan di semua tingkatan hidup. Ajaran *Catur-asrama* (empat tahapan hidup) adalah sebuah menajemen bagaimana insan merencanakan hidup sebaik-baiknya, tidak semata-mata hidup untuk mengikuti hawa-nafsu (*indriya*). Motto ini hendaknya dimaknai dalam keseluruhan *sloka* sehingga bisa dipahami *asewaka guna widya* adalah untuk *patilareng atmeng tanu* [lepasnya roh (*atma*) dari badan (*tanu*)] ketika saatnya sudah tiba (mencapai setengah baya - *tengah i tuwuh*). Dengan manajemen ini, hidup tidak akan sia-sia. Sebaliknya, hidup penuh optimisme karena bisa melihat ada masa depan yang terang.

Sungguh disayangkan jika ada masa muda yang penuh gairah, vitalitas dan harapan menjadi sia-sia karena salah jalan akibat salah memandang hidup ini. Oleh karena itu, hidup adalah sebuah pilihan: jalan kebaikan (*subha karma*) atau jalan kejahatan (*asubha karma*). Yang pertama membawa manusia kepada kebaikan, kemuliaan, surga; sebaliknya yang kedua membawa manusia menuju penderitaan, kehancuran, neraka. Janganlah tergelincir oleh kenikmatan *indriya* yang sifatnya sementara karena sesuatu yang enak menurut *indriya* belum tentu benar menurut agama, adat atau ilmu pengetahuan. Disarankan menikmati hendaknya berdasarkan kebenaran (*dharma*).

Pencarian pengetahuan dilakukan ketika usia masih muda/remaja, karena fisik dan pikiran masih tajam. Raihlah pengetahuan, keterampilan, prestasi setinggi-tingginya sejak usia muda sebagai landasan menapaki jenjang-jenjang berikutnya. Teks *Sarasamuccaya*: 27 menyuratkan: *Matangnya deyaning w Wang, pengpongani kang kayowan, panedeng ning awak, sadharakena ri karjananing dharma, artha, jnana, kunang apan tan pada kasaktining atuha lawan rare, drstanta nahan yangalalang atuha, telas rumepa, marin alandep ika* [Oleh karena itu, perilaku seseorang hendaknya menggunakan masa muda sebaik-baiknya, selagi badan sedang kuat. Hendaknya keadaan ini dipergunakan untuk menuntut kebenaran (*dharma*), kepemilikan/kekayaan (*artha*) dan ilmu pengetahuan (*jnana*). Sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda. Contohnya ialah ilalang yang telah tua (*atuha*) menjadi rebah dan ujungnya tidak tajam (*alandep*) lagi]. Demikianlah seseorang yang berketetapan hati berkelana berguru kepada guru-guru

berpenerangan untuk menimba ilmu pengetahuan, kearifan, kebajikan dan kemuliaan; memetik hal-hal baik dari mana pun asalnya. Ibarat kumbang terbang dan hinggap di sejumlah kembang mengisap madunya.

*Asewaka* mengandung pengertian kedisiplinan baik terhadap diri, guru maupun lingkungan. Tidak akan ada keberhasilan atau kemajuan jika tidak berdisiplin. Lihatlah, orang atau bangsa yang maju adalah mereka yang berdisiplin terutama terhadap waktu, peraturan/undang-undang, makan/minum, olah raga, belajar, dan sebagainya. Pendidikan yang hanya membuat anak-anak cerdas secara intelektual dan spiritual belumlah cukup jika tidak ada kedisiplinan. Ketika proses pendidikan dipandang sebagai sebuah transaksi bisnis atau sosial, maka etika/kedisiplinan menjadi termarginalkan. Di lingkungan kita sudah banyak kita melihat orang cerdas namun gagal di dalam hidupnya karena tidak beretika, tidak berdisiplin. Di dalam proses *asewaka* niscaya dijumpai rintangan, hambatan, ujian dan sebagainya. Semuanya harus dipandang secara positif di dalam rangka peningkatan kualitas diri. Ubahlah cara pandang agar selalu berpandangan positif, karena manusia harus bergegas ke arah positif dan meninggalkan hal-hal yang tidak berguna. Walaupun demikian, hal-hal positif dan negatif selalu hadir, karena saling membutuhkan sehingga manusia berada di antara dua kutub yang bertentangan ini. Jika "sang diri" tidak waspada atau awas (*jagra*), jurang penderitaan/kehancuran menunggu. Memang demikian adanya, namun pengetahuan rohani menuntun agar manusia bergerak ke depan melalui pengetahuan dan keterampilan.

Setelah itu seorang individu memasuki masa berumah

tingga (*grahastha asrama*), selanjutnya *wanaprastha* dan terakhir *sannyasa*. Di sana, terdapat sejumlah kewajiban yang memerlukan landasan pengetahuan, keterampilan dan kedisiplinan. Pengetahuan khususnya pengetahuan rohani untuk mencapai kebahagiaan rohani/surgawi (*nishreyesa*), sedangkan keterampilan untuk pemenuhan *artha* (kepemilikan, harta, keamanan) dan *kama* (keinginan, hawa-nafsu) untuk kebahagiaan duniawi (*jagaddhita*). Kebahagiaan duniawi dipandang sebagai landaan kebahagiaan rohani betapun kecilnya. Artinya, pencarian hakikat tertinggi dimulai dari aspek luar atau kasar menuju aspek yang lebih halus, tinggi, sublim; tidak secara serta-merta meloncat langsung menuju yang tertinggi. Karena itu, diperlukan proses berjenjang melalui pendidikan.

Motto tersebut mendorong agar setiap insan muda berpacu mencari ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal hidup (*sangu pati*). Hidup terasa lebih ringan ketika memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dari pada hidup dalam kegelapan akibat malas belajar. Walaupun demikian, pengetahuan dan/atau keterampilan tidak harus diperoleh di sekolah/kampus saja, namun di masyarakat luas, di mana saja berada. Kampus berikutnya setelah menamatkan pendidikan di perguruan tinggi adalah masyarakat. Artinya, setelah insan kampus diwisuda bukan berarti berhenti belajar. Belajar agar terus dilakukan menyesuaikan kondisi yang dihadapi. Dengan cara ini, niscaya kesulitan atau rintangan hidup yang mungkin dihadapi bisa diselesaikan dengan baik (*I.B. Putu Sumba, Politeknik Negeri Bali*).